

KEPEMIMPINAN POLITIK WANITA ANTARA DOKTRIN AGAMA DAN FAKTA SEJARAH (PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI DALAM *AL-SULTHÂNÂT AL-MANSIYÂT*)

Abdul Malik Ghozali

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol Hendro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131
Email: lizarazra70@gmail.com

Abstract: *Women in Political Leadership: Between Religious Doctrine and Historical Fact (an Analysis on Fatima Mernissi's thought in Sulthânât al-Mansiyât).* Women in political leadership have been hot topic among Muslim societies. Many of them hardly rejected female political leadership with religious textual argumentation of the Qur'an and *hadiś* that prohibited women to be leader beyond men. On the contrary, the other Muslim scholars allowed women freely to be leader with the same argumentation from the Qur'an and *hadis*. Foregoing argumentation, Fatima Mernissi is one of the womanhood modernists stated clearly that the women also have equal political right in Islam. She tried to criticize the religious texts that are "considered" to come down off women role in politic area. Her attempt to enhance women right is by showing historical facts that many Islamic kingdoms were lead by women. The historical facts were written in her great book, *al-Sulthânât al-Mansiyât: Nisâ' Ra'îsât Dawlah fî al-Islâm*. He said that historical method was exactly suitable in interpreting crucial religious texts.

Keywords: leadership, politics, women, Fatima Mernissi

Abstrak: *Kepemimpinan Politik Wanita Antara Doktrin Agama dan Fakta Sejarah (Pemikiran Fatima Mernissi dalam Al-Sulthânât al-Mansiyât).* Kepemimpinan politik wanita masih terus hangat diperdebatkan dalam aspek kehidupan umat Islam. Sebagian ulama dengan keras menolak kepemimpinan politik wanita dengan argumentasi teks-teks agama baik Alquran maupun hadis Nabi melarang wanita menjadi pemimpin atas laki-laki. Sebagian lain memberikan celah kepada wanita untuk melaksanakan hak politiknya termasuk menjadi pemimpin, dengan argumentasi yang sama menggunakan teks agama, Alquran dan hadis Nabi. Adalah Fatima Mernissi, seorang aktivis Feminisme Islam dengan lantang menyuarakan bahwa wanita memiliki hak politik yang sama dalam Islam. Ia berupaya mengkritisi teks-teks agama yang menegaskan peran wanita dalam kancah politik. Upaya kritik yang dilakukan dikuatkan dengan fakta sejarah bahwa dijumpai dalam kerajaan/pemerintahan Islam pernah dipimpin oleh ratu atau pemimpin wanita. Fakta-fakta sejarah ini diungkap dalam satu karya utuh *al-Sulthânât al-Mansiyât: Nisâ' Ra'îsât Dawlah fî al-Islâm*. Dalam karyanya ini Fatima mengungkapkan bahwa metode pendekatan sejarah dianggap tepat untuk menjelaskan teks-teks agama yang musykil.

Kata kunci: kepemimpinan, politik, wanita, Fatima Mernissi.

Pendahuluan

Wanita merupakan makhluk sosial yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Namun dalam perjalanannya peran wanita terbatas oleh kekuasaan kaum laki-laki. Sehingga peran wanita hanya sebatas subordinasi kaum laki-laki. Oleh sebab itu, permasalahan kepemimpinan wanita selalu hangat diperdebatkan sepanjang keberadaan kajian fikih Islam, dari masa klasik sampai kini. Peran wanita hanya dibatasi pada tataran rumah tangga di rumah, kegiatannya di luar dianggap tabu, apalagi menyangkut kekuasaan. Pada tataran ini wanita selalu

dianggap kaum lemah, yang perlu dilindungi dan diayomi. Hal ini terjadi, diantaranya, disebabkan doktrin agama yang mengukuhkan kekuasaan laki-laki atas wanita. Teks-teks Alquran banyak mendukung pemahaman ini, seperti Surat al-Nisâ [4] ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۚ فَعِظُوهُنَّ ۚ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاعْزِرُوهُنَّ ۚ فَإِن

أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Oleh sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Begitu juga dalam surat al-Ahzâb [33] ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlul bait. dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Ayat ini meskipun dikhususkan pada istri-istri Nabi saw, namun pada implementasinya menurut para fukaha berlaku kepada semua wanita.¹ Belum lagi dari teks-teks hadis Nabi disinyalir menyempitkan posisi dan peran wanita. Dalam sebuah hadis yang sering diklaim sebagai subordinasi kaum perempuan, seperti riwayat Abu Said al-Khudri:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَصْحَى أَوْ

طَرِ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ (يَا
عُشْرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أَرَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ
نَارٍ). فَقُلْنَ وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ (تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ
تَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ
ذَهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ). قُلْنَ وَمَا
قُصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ (أَلَيْسَ
نَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ). قُلْنَ
لِمَى قَالَ (فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا
حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ). قُلْنَ بَلَى قَالَ (فَذَلِكَ
مِنْ نَقْصَانِ دِينِهَا)

“Diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri: suatu hari Nabi keluar ke Mushalla pada hari raya Adha atau Fitri, kemudian melewati kaum wanita, beliau bersabda: “wahai kaum wanita, bersedekahlah kalian, sesungguhnya aku diperlihatkan kebanyakan ahli neraka adalah kaum perempuan. Mereka berkata:”kenapa ya Rasulullah?”. beliau berkata:”kalian sering melaknat dan kufur nikmat kepada keluarga, aku melihat kalian kurang akal dan agama, tidak akan mengalahkan seorang pun dari kalian kaum lelaki yang berakal. Mereka bertanya:”Apa yang dimaksud kurang agama dan akal kami ya Rasulullah? Beliau menjawab: ”bukankah kesaksian wanita setengah kesaksian laki-laki?”. Mereka berkata:”ya”, kemudian beliau melanjutkan:”itulah kurang akalnya, dan bukankah kalian tidak boleh salat dan berpuasa ketika haid?”. Mereka menjawab:”ya!” Rasulullah berkata:”itulah kurang agama kalian”. (H.R Bukhari dan Muslim)²

Diantara riwayat hadis yang sering dijadikan dasar pelarangan kaum wanita menjadi pemimpin politik adalah riwayat Abu Bakrah:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَعَى اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْحَمَلِ
لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ قَارِسًا مَلَكُوا

² Hadis ini dikeluarkan al-Bukhari dengan lafadz ini dari jalur periwayatan Abu Sa'id al-Khudri, lihat, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jâmi al-Shahîh al-Muhktashar*, no. hadis 298, tahqiq Musthafâ Dîb al-Bighâ, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr-al-Yamâmah, 1987), jilid I, h. 116; Muslim dengan lafadz berbeda dari jalur periwayatan Abdullah bin Umar, lihat: Muslim bin Hajjaj an-Nisaburi, *Shahîh Muslim*, no hadis 132, tahqiq Muhammad Fuad Abd al-Baqi, (Beirut: Dâr al-Tâlibîn, 1412 H), jilid I, h. 86.

¹ Lihat: Abû Ja'far al-Thabari, *Jâmi al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Mu'assasah al-Biyyah al-Hadîth, 1412 H), jilid I, h. 306.

ابْنَةُ كِسْرَى قَالَ "لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ"

"Diriwayatkan dari Abu Bakrah, ia berkata Allah telah memberikan kepadaku ilmu bermanfaat pada saat terjadi Perang Jamal, ketika Nabi saw diberitahu bahwa bangsa Persia menjadikan putri Kisra sebagai raja, kemudian beliau bersabda: tidak akan beruntung suatu bangsa yang menjadikan wanita menjadi penguasa mereka."

Hadis ini sahih diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Sahih dan Nasa'i, Turmudzi dalam Sunan.³ Hadis ini dijadikan dalil pembenaran pelarangan wanita ikut andil dalam jabatan kepemimpinan termasuk jabatan publik. Teks-teks agama seperti ini sering dijadikan dalil pelarangan kaum wanita untuk menjadi pemimpin. Suatu hal yang paradoks, karena Islam sangat memuliakan wanita, mengangkat derajatnya dari kekejaman masa jahiliyah. Sehingga tidak heran bila dalam diskursus fikih siyasah klasik selalu dijumpai pembahasan pelarangan wanita menjabat jabatan publik. Hanya segelintir fukaha yang berani membuka wacana peran wanita di luar rumah, termasuk dalam ranah pelayanan publik, di antaranya: Abu Hanifah (w. 150 H.), al-Thabari (w. 310 H.) dan Ibnu Rusyd (w. 595 H.).⁴

Padahal, jabatan kepemimpinan dalam ajaran Islam merupakan suatu amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia diberikan jabatan oleh Allah Swt sebagai pemimpin bagi makhluk-makhluk lainnya (Q.S. al-An'âm [6]:165). Setiap manusia pada dasarnya adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan mempunyai potensi menjadi pemimpin bagi orang lain.⁵ Semakin tinggi

status jabatan, maka semakin besar pula tanggung jawab yang diemban. Dalam lingkup kecil rumah tangga, suami pemimpin bagi istri dan anaknya, istri menjadi pemimpin bagi anak-anaknya. Begitu juga dalam skala ruang lingkup yang lebih luas seperti dalam bermasyarakat dan bernegara, setiap bangsa pasti membutuhkan pemimpin, karena dengan jabatan pemimpin itulah seseorang bisa diangkat, diberi kepercayaan, dan mempunyai kekuasaan untuk mengatur masyarakatnya atau pemerintahan.

Menurut Imam al-Ghazali: "dunia adalah ladang akhirat, agama tidak akan sempurna kecuali dengan dunia. Kekuasaan dan agama adalah kembaran, agama adalah tiang, sementara penguasa/pemimpin adalah penjaganya. Bangunan tanpa tiang akan runtuh dan apa yang tidak dijaga akan hilang. Keteraturan dan kedisiplinan tidak akan terwujud kecuali dengan penguasa/pemimpin."⁶ Dengan demikian, urgensi jabatan pemimpin ini bertujuan untuk menjamin pengamalan ajaran agama dengan baik dan terciptanya keteraturan, ketertiban, dan kedamaian dalam masyarakat.

Jabatan pada hakekatnya adalah amanah, maka Allah telah memerintahkan manusia untuk menyerahkan amanah (jabatan) itu kepada yang berhak menerimanya untuk ditaati (al-Nisâ' [4]: 58). Hanya saja Alquran tidak menjelaskan siapa "ulul al-amri" yang dimaksud, bagaimana kualifikasi orang yang berhak menjabatnya dan apa saja syarat-syaratnya. Begitu juga dengan hadis Nabi yang walaupun ada, tapi tidak rincinya secara detil. Di antaranya hadis yang menjelaskan bahwa orang yang disertai jabatan tersebut haruslah orang yang mempunyai kompetensi profesional (ilâ ahlih), seperti tersirat dalam hadis riwayat Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda:

فَإِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا
قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

yang artinya semua kalangan baik laki-laki maupun wanita, bahkan diuraikan dalam hadis ini bahwa setiap wanita pemimpin di rumah suaminya bertanggung jawab atas kepemimpinannya", Hadis Riwayat Bukhârî, no. hadis 2278, lihat : Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shâhih...*, jilid II, h. 848.

⁶ Abû Hamîd al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-

³ Hadis ini dikeluarkan al-Bukhari, no. hadis 4163, lihat, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jâmi ash-Shâhih...*, jilid IV, h. 1610; Ahmad ibn Syua'ib al-Nasâ'i, *Sunan al-Nasâ'i*, no. hadis 5403 (Beirut : Dâr al-Ma'rifah, 1420) cet. V, jilid 8, h. 618; Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, no. hadis 2262, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turats al-Arabi, t.th.) jilid 4, h. 527.

⁴ Itupun dibatasi dalam *qadhâ* (pengadilan) dalam harta di luar *hudud* (sanksi) dan *qaud* (qishas), meskipun Imam Thabari tidak membatasinya. Lihat, Ibnu Rusyd al-Qurthûbî, *Bidâyat al-Mujtahid wa Nihâyat al-Muqtashid*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011) jilid II, h. 377; Ibnu Humam al-Hanafi, *Fath al-Qadir*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011), jilid XVI, h. 416

⁵ Bahkan dalam satu hadis shahih disebutkan:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته... والمرأة راعية في بيت زوجها وهي

“Apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya, sahabat bertanya: “bagaimana (bentuk) penyalahannya itu?” Nabi menjawab: “jika (penanganan) suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”. (HR. Bukhârî)⁷

Dalam konteks subordinasi kaum wanita, adalah Fatima Mernissi, tokoh feminis kontemporer asal Maroko, sangat giat melakukan rekonstruksi pemahaman Alquran dan hadis-hadis misoginis.⁸ Ia berupaya menjelaskan bahwa kedudukan wanita sama dengan kaum laki-laki di mata Allah. Karena banyak teks-teks agama yang menguatkan subordinasi peran wanita, Fatima Mernissi melalui *al-Sulthânât al-Mansiyât* yang artinya penguasa-penguasa wanita yang terlupakan, membuka mata umat Islam dan menegaskan kepada dunia bahwa fakta sejarah mengungkapkan wanita layak menjadi pemimpin bangsa dan negara. Untuk itulah, perlu dikaji lebih mendalam tentang karya Fatima Mernissi ini agar dapat dilihat urgensi pendekatan sejarah dalam pemahaman teks-teks keagamaan. Sehingga muncul beberapa pertanyaan terkait permasalahan kepemimpinan politik wanita yang perlu dijawab tentang bagaimana pandangan Islam tentang kepemimpinan politik wanita? Dan bagaimana Fatima Mernissi memahami isu kepemimpinan politik wanita?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini disusun dalam beberapa poin yang perlu diulas mencakup hakikat kepemimpinan, kepemimpinan wanita dalam perdebatan, biografi Fatima Mernissi dan pemikirannya, analisis isi kitab *al-Sulthânât al-Mansiyât* dan Kesimpulan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *content analysis* (analisa isi). Analisis isi digunakan untuk memperoleh informasi dan keterangan sekaligus pemahaman pada teks/matan yang dilakukan

oleh Fatima Mernissi. Karena dengan analisis isi dapat dicapai kesimpulan pemahaman terhadap suatu naskah. Adapun pendekatan hermeneutika (*ta'wîl*) dilakukan untuk memahami makna teks itu sendiri sebagai sebuah fenomena sosial budaya. Fungsi metode hermeneutika adalah agar tidak terjadi distorsi pesan atau informasi teks, penulis teks dan pembaca teks.⁹ Karena diakui sebuah teks memiliki gaya bahasa, struktur kalimat, pilihan kata, dan keterbatasan-keterbatasan yang tidak sekedar mengandung pesan yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca tetapi juga mengandung perasaan dan budaya yang bisa jadi dipahami secara berbeda oleh pembaca yang satu dengan yang lainnya.

Di samping itu juga dilakukan pendekatan sejarah (*historical approach*), terutama dalam mengkaji biografi Fatima Mernissi. Pendekatan sejarah dirasa tepat untuk mengetahui latar belakang, keluarga, lingkungan, pendidikan, budaya sosial dan politik seorang penulis. Dari sini dapat dilihat pengaruh yang terjadi terhadap kecenderungan dan pemikiran seseorang. Sebab, menurut Shiddiqi, karakter yang menonjol dari pendekatan sejarah adalah tentang signifikansi waktu dan prinsip-prinsip kesejarahan tentang individualitas dan perkembangan. Melalui pendekatan sejarah, dapat dilakukan periodisasi atau derivasi sebuah fakta, dan melakukan rekonstruksi proses genesis, perubahan dan perkembangan. Melalui pendekatan sejarah, dapat diketahui asal-usul pemikiran/pendapat/sikap tertentu dari seorang tokoh/mazhab/golongan.¹⁰

Definisi dan Hakekat Pemimpin

Pemimpin atau dalam bahasa arab sering disebut dengan istilah *ra'is* (رئيس) berasal dari kata *ra's* (رأس) yang berarti kepala.¹¹ Meskipun term *ra'is* sering dipakai dalam pembahasan kontemporer, namun dalam istilah fikih Islam tidak familiar. Justru, term *imâm* (إمام) sering digunakan dalam fikih Islam. Kata *imâm*, secara

⁷ Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhârî, no. hadis 6131, *al-Jâmi' al-Shâhîh...*, Jilid V, h. 2382, dari jalur periwayatan Abu Hurairah.

⁸ Istilah hadis misoginis ditujukan kepada hadis-hadis yang isinya menegaskan peran wanita. Istilah ini sering dimunculkan oleh aktivis feminisme Islam, seperti Fatima Mernissi, Aminah Wadud. Dalam satu bahasan khusus, Fatima Mernissi, mengulas tentang: "A Tradition of Misogyny" dalam dua subbab, di sini ia mengkritisi beberapa hadis Nabi yang menyudutkan posisi perempuan. Lihat, Fatima Mernissi, *Women in Islam: An Historical and Theology Inquiry*, (Oxford: Basil Blackwell, 1991), h. 100-101.

⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 73.

¹⁰ Pernyataan Shiddiqi ini seperti dikutip dari, Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian...*, h. 66-67.

¹¹ Lihat, Shahib ibn 'Ibâd, *al-Muhîth fî al-Lughah*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011), jilid II, h. 275; Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Maktabah al-Risalah, 1991), jilid I, h. 100.

bahasa artinya pemimpin; setiap orang yang diikuti (dijadikan panutan) dan didahulukan dalam segala urusan.¹² Menurut al-Mawardi (w. 450 H.) dalam *al-Ahkâm al-Sulthâniyah* bahwa kepemimpinan (*imâmah*) diberlakukan untuk menggantikan kenabian dalam menjaga agama dan urusan duniawi, mengadakannya bagi yang memenuhi syarat-syarat dalam umat adalah wajib secara konsensus.¹³ Para Ulama berbeda pendapat tentang hukum wajib keberadaan imâm pada suatu bangsa apakah dengan akal atau dengan syariat? Satu kelompok berpendapat wajib secara akal. Dengan argumentasi, secara tabiat, akal akan menerima keberadaan seorang pemimpin yang dapat menjaga dan mengatur interaksi antar anggota masyarakat, sehingga dapat hidup dengan rukun dan damai. Kelompok lain mengatakan, keberadaan imam/pemimpin wajib secara syariat, dengan dalil firman Allah (Q.S.: al-Nisa [4]:59)¹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Menurut ahli Tafsir, dalam ayat ini, ketaatan kepada Ulul Amri (Pemimpin) dipadankan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya.¹⁵ Artinya, keberadaan pemimpin menjadi satu keharusan

secara normatif agama, meskipun berawal dari kebutuhan manusia yang diciptakan sebagai makhluk *zoon politicon*. Hal ini dikuatkan pula dalam sebuah hadis yang dikeluarkan oleh Bukhârî dalam kitab *Shahîhnya*:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « مَنْ
كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ
شَبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً »

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda:”siapa yang membenci satu perbuatan yang dilakukan pemimpinnya, hendaknya ia bersabar, siapa yang keluar dari (mengakui) pemimpinnya walaupun sejengkal, ia mati dalam keadaan jahiliyah.¹⁶

Menurut Al-Mawardi dalam *al-Ahkâm al-Sulthâniyah* bahwa seorang pemimpin atau khalifah memiliki sepuluh tugas pokok¹⁷: pertama, menjaga agama, terutama rukun-rukunnya agar tetap terjaga, dan juga semua konsesus umat terkait hal-hal agama. Kedua, melaksanakan mediasi antara dua pihak bertikai dan menyelesaikan masalahnya secara hukum. Ketiga, menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat dari gangguan-gangguan eksternal maupun internal. Keempat, memberikan sanksi hukum terhadap pelanggaran hukum agama maupun hukum negara, agar semua hak dan kewajiban dapat berjalan seiring. Kelima, menyiapkan persenjataan dan pertahanan yang dapat melindungi segenap rakyat dari serangan musuh. Keenam, memerangi orang-orang murtad (keluar dari Islam) untuk menjaga stabilitas dakwah Islam. Ketujuh, mengambil zakat dan sedekah lainnya kemudian mendistribusikannya secara proporsional sesuai tuntunan syariat. Kedelapan, memberikan subsidi kepada mereka yang berhak. Kesembilan, mencukupi kebutuhan para pegawai negara sehingga dapat bekerja secara optimal. Kesepuluh, mengetahui, mengendalikan dan mengurus langsung urusan-urusan penting negara dan tidak menyerahkannya kepada orang lain, untuk mencapai kemakmuran rakyat dan tegaknya syariat.

¹² Shahib Ibn `Ibâd, *al-Muhîth fi al-Lughah*, jilid II, h. 275; Ibn Mandzur, *Lisân al-‘Arab*, jilid XII, h. 22.

¹³ Al-Mawardi, *al-Ahkâm al-Sulthâniyah*, (Beirut: Dâr Kutub Ilmiyah, 1985) Bab I, h. 5.

¹⁴ Al-Mawardi, *al-Ahkâm al-Sulthâniyah*, Bab I, h. 5.

¹⁵ Lihat penafsiran ayat 59 dari Surat al-Nisâ’ pada: Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-Adzim*, (Saudi: Dâr Thiba, 1999) ; al-Qurthûbî, *Jâmi’ Ahkâm al-Qur’ân*, (Riyadh: Maktabah Syamilah, 2011); Al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân fi Ta’wîl al-Qur’ân*, (Beirut: Maktabah al-Furqân, 2000).

¹⁶ Muhammad bin Isma’îl Al-Bukhari, *al-Jâmi’ al-Shahîh...*, no. hadis 7053, jilid 23 h. 236; Muslim bin Hajjaj an-Nisaburi, *Shahîh Muslim*, nomor hadis 56, jilid III, h. 1447.

¹⁷ Lihat, al-Mawardi, *al-Ahkâm as-Sulthâniyah*, (Beirut: Dâr

Yusuf Qardhawi menjabarkan bahwa hakikat pemimpin dalam Islam adalah sebagai wakil umat atau pelayan baginya. Dan sudah menjadi kelaziman seorang wakil dapat dievaluasi atau dicabut mandatnya bila umat menghendaknya, khususnya bila ditemukan merusak amanah yang diberikan kepadanya. Dalam Islam, pemimpin tidaklah *ma'sûm* (terjaga) dari kesalahan. Ia sebagai manusia dapat melakukan hal benar dan salah, bisa berlaku adil mau pun zalim. Maka hak umat adalah mengkoreksinya jika salah dan meluruskannya jika melenceng.¹⁸ Berbeda dengan Abu Ya'la al-Maududi (1903-1979), yang memunculkan ide *theo* demokrasi bahwa pemimpin adalah wakil Allah bagi manusia, karena hakikatnya pemimpin itu adalah Allah yang memandatkannya kepada Rasul melalui ajaran agama yang dibawanya. Setelah Rasulullah mangkat, maka kepemimpinan berlanjut ke pundak khulafaur rasyidin sebagai khalifah, kemudian dilanjutkan dengan kerajaan.¹⁹

Kepemimpinan Wanita dalam Perdebatan.

Kepemimpinan politik wanita selalu diperdebatkan dari dulu hingga sekarang. Dalam konteks kepemimpinan Nasional, sempat muncul kepermukaan perdebatan dari kalangan umat Islam tentang kepemimpinan Megawati Sukarno menjadi presiden pasca lengsernya Gus Dur. Ulama konservatif tetap berpegang pada pemahaman tekstual hadis semata yang menyatakan bahwa tidak akan beruntung suatu bangsa bila dipimpin oleh seorang wanita. Sedangkan ulama berafiliasi progresif memberikan toleransi dan lebih cenderung mengabaikan hadis yang berstatus sahih, dengan dalih hadis tersebut bersifat kondisional bila ditilik *asbâb al-wurûd* nya.

Menurut Qardhawi, keberadaan wanita dalam masyarakat sama seperti laki-laki. Ia mendapatkan tugas dari agama sebagaimana laki-laki, dari beriman, beribadah kepada Allah, menegakkan agama, melaksanakan kewajibannya dan menjauhi larangannya. Hal ini dikuatkan

oleh teks-teks agama dalam Alquran surat al-Taubah [9]: 71, 67 dan hadis Nabi saw yang menjelaskan :”Wanita adalah saudara kandung laki-laki!” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Daud dan Darimi).²⁰ Meskipun Qardhawi mengingatkan kesejajaran peran wanita dengan laki-laki dalam beragama dan bermasyarakat, namun ia tetap mengakui adanya perbedaan antara keduanya yang telah ditetapkan oleh agama seperti laki-laki mempunyai tanggung jawab sebagai kepala keluarga, kesaksian wanita setengah kesaksian laki-laki dan bagian waris wanita setengah bagian laki-laki. Ia berargumentasi bahwa hal ini telah ditetapkan oleh agama sebagai upaya membagi tugas dan beban antara laki-laki dan wanita, dan bukan untuk menyudutkan peran wanita.²¹

Para Ulama di Komisi Fatwa al-Azhar menegaskan bahwa pemilihan wanita sebagai anggota parlemen pada zaman sekarang ini tidak bertentangan dengan agama. Mereka berargumentasi bahwa posisi wanita dalam parlemen sebatas kesaksian saling menasehati dan pengawasan terhadap pemerintah, dan itu bersifat kolektif koligial dengan kaum laki-laki.²² Namun ulama al-Azhar dalam komisi fatwa tetap melarang wanita menjabat pemimpin tertinggi (*al-wilâyat al-udzmâ*). Menurut mereka, kepemimpinan Aisyah dalam perang Jamal (unta) melawan Ali bin Abu Thalib tidak dapat dijadikan dalil, karena banyak ulama yang mempermasalahkan perilaku Aisyah melawan rezim yang legal saat itu. Melawan rezim yang legal termasuk perbuatan dosa dalam agama.²³ Begitu pula dengan baiat wanita kepada Nabi saw di awal masa dakwah Nabi, itu pun tidak serta merta mengangkat Nabi sebagai pemimpin atas mereka karena baiat mereka. Karena kepemimpinan Nabi saw tidak membutuhkan baiat, dan baiat wanita saat itu adalah janji untuk mengikuti dan mentaati ajaran agama. Dan larangan wanita sebagai pemimpin sudah jelas dalam hadis Nabi riwayat Abu Bakrah, dan para ulama salaf memahaminya

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Min Fiqh al-Dawlah fî al-Islâm*, (Kairo: Dâr Syurûq, 1997), h. 136.

¹⁹ Lihat pemikiran al-Maududi tentang *theo*-demokrasi dalam sebuah karya buku; Abu Ya'la al-Maududi, *al-Khilâfah wa al-Millat*, (Kairo: Dâr al-Fikr, 1979), h. 20.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Min Fiqh al-Dawlah fî al-Islâm*, h. 161-162.

²¹ Yusuf Qardhawi, *Min Fiqh al-Dawlah fî al-Islâm*, h. 162.

²² Lajnah Fatawa al-Azhar, *Majmû' Fatâwâ al-Azhar*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011), jilid X, h. 22.

²³ Perdebatan ini pun pernah dimuat Mernissi dalam bukunya *Women and Politics in Islam*, (New York: Oxford University Press, 1991), h. 100.

seperti itu.²⁴ Dalam *Syabakah Islâmiyah* (Islam Online), para ulama berargumentasi, larangan agama terhadap wanita menjadi pemimpin karena beban kepemimpinan sangat besar dan tidak mungkin dipikul oleh wanita. Dari empat mazhab dalam fikih Islam klasik, hanya Abu Hanifah yang memperbolehkan wanita menjabat sebagai hakim dalam perkara-perkara yang kesaksiannya diperbolehkan.²⁵ Pendapat ini diikuti ulama mazhab Hanafi, mereka berpendapat bahwa pengadilan (*qadhâ*) adalah bagian dari *wilâyah* (kekuasaan) dan wilayah itu adalah kesaksian (*syahâdah*). Wanita itu berhak bersaksi maka ia pun berhak atas wilayah (kekuasaan)²⁶ Sedangkan, ulama Syafi'i dan mazhab lainnya berpendapat, tidak boleh seorang wanita menjadi pemimpin atas kaum laki-laki, dengan dalih Nabi melarangnya dalam hadis riwayat Abu Bakrah, dan dikuatkan dengan hadis Jabir bin Abdullah: "...Janganlah seorang wanita mengimami atas laki-laki".²⁷ Hadis ini sangat panjang redaksinya, dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan.²⁸ Meskipun hadis riwayat Ibnu Majah pada dasarnya terkait imam salat, namun menurut mereka hukum imam salat sama dengan hukum imam negara. Namun hadis tertolak karena sanadnya dha'îf, seperti yang diungkap oleh Syekh Albani.²⁹ Menurut penulis, redaksi riwayat Abu Bakrah bila dipahami secara tekstual saja tidak mengandung makna pelarangan wanita menjadi pemimpin secara langsung. Karena kata "لَنْ يَفْلَحَ قَوْمٌ" ditujukan kepada bangsa bukan kepada wanita. Makna tekstual ini berkaitan

dengan kondisi puteri Raja Persia yang saat itu naik tahta dengan cara kudeta, membunuh saudara laki-lakinya, yang sebenarnya pewaris tahta.³⁰ Perilaku seorang yang meraih jabatan kekuasaan dengan cara seperti ini menunjukkan keserakahannya, maka tidak layak menjadi pemimpin yang akan memberikan kesejahteraan rakyatnya. Hal ini yang sebenarnya luput dari bahasan Fatima Mernissi. Sekedar mengkritisi perawi sahabat tidak mudah, karena ke`adâlahan³¹ sahabat Nabi, di kalangan kaum suni, sebuah keniscayaan. Keadâlahan para sahabat ditegaskan dengan status mereka sebagai "radiyallâhu `anhum" (orang-orang diridhai Allah).³²

Biografi Fatima Mernissi³³ dan Sikapnya terhadap Hadis Misogin

Fatima Mernissi dilahirkan pada tahun 1940 di Fez, Maroko. Kota yang terletak lima ribu kilometer dari kota Madrid Spanyol. Dia tumbuh

³⁰ Menurut data yang dihimpun oleh Ibn al-Jauzi, nama puteri Raja itu adalah Buran binti Kisra, dan peristiwa ini terjadi pada abad VIII H.. Lihat Ibn al-Jauzi, *al-Muntadzim*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011), jilid I, h. 379.

³¹ Istilah 'adalah (بِدَالَةٍ) dikenal dalam ilmu hadis. Istilah ini berarti kesalehan dan kejujuran perawi hadis dalam periwayatannya. Para ulama hadis sunni bersepakat: "Kullu Shahâbah udûlun"—setiap sahabat itu adil—dalam periwayatan. Karena tidak ada satupun dari mereka membenarkan kebohongan dalam periwayatan hadis dari Nabi. Lihat, Abdul Muhdi Abdul Qadîr, *Fi Ilm al-Jarh wa al-Ta'dîl*, diktat kuliah Jurusan hadis, Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, 1983.

³² Status para sahabat ini 'radiyallâhu `anhum' ditegaskan dalam Alquran surat al-Taubah ayat 100: "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." Majma' al-Malik Fahd, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 297.

³³ Biografi Fatima Mernissi selain diungkap oleh dirinya di sela-sela karya tulisnya, terutama dalam *Dream of Trespass: Tales of Harem Girlhood* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Perempuan-Perempuan Harem*, Lihat. Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Harem*, terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Qanita, 2008, cet. I), tapi telah banyak pula ditulis oleh orang lain dalam konteks penelitian, diantaranya: Ni'matul Husna, Fatima Mernissi: Biografi; Intelektual seorang Feminis Muslim, Skripsi, Fakultas Adab, UIN Suka Yogyakarta, 2008: <http://digilib.uin-suka.ac.id/1541/>; Nong Darul Mahmada, Kajian Tokoh: Fatima Mernissi: Berontak Demi Kaum Perempuan, Jaringan Islam Liberal-Online, <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=53&cat=content&cid=8&title=berontak-demi-kaum-perempuan>

²⁴ Lajnah Fatawa al-Azhar, *Majmû' Fatâwa al-Azhar*, jilid X, h. 22.

²⁵ Wazârat al-Awqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyah-Kuwait, *al-Ma'sû'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaytiyah*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011) jilid II, h. 4898; Ibnu Humam al-Hanafi, *Fath al-Qadîr*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 211), jilid XVI, h. 410; Ibn Najim al-Mashri, *al-Bahr al-Râ'iq Syarh Kanz al-Daqa'iq*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011) jilid XVII, h. 457.

²⁶ Ibnu Humam al-Hanafi, *Fath al-Qadîr*, jilid XVI, h. 410.

²⁷ Lihat, Zakariya ibn Muhammad al-Anshari, *Asnâ al-Mathâlib Syarh Raudh ath-Thâlib*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 211), jilid 3, h. 272.

²⁸ Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mâjah*, no. hadis 1081, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqî' dengan ta'liq Albani, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid 1, h. 343.

²⁹ Lihat komentar Syekh Albani dalam Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mâjah*, no. hadis 1081, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqî' dengan ta'liq Albani, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid 1, h. 343. Menurutnya di dalam sanadnya

dewasa di suatu harem--sebutan rumah besar di tradisi Maroko--bersama dengan ibunya, nenek dan saudari-saudaranya. Rumah tempat ia tinggal sangat dijaga dengan ketat, sehingga wanita-wanita di dalamnya tidak boleh keluar rumah semaunya. Rumah besar itu dirawat dengan baik dan dilayani oleh seorang pelayan wanita. Neneknya, Laila Yasmina adalah salah satu dari sembilan istri dari kakeknya. Namun, nasib baik berpihak pada ibunya. Ia tidak mengalami seperti yang dialami neneknya. Sebab ayahnya tidak melakukan poligami, ia hanya mengambil satu istri, sejak kaum nasionalis menolak poligami. Meskipun demikian, ibunya adalah orang buta huruf karena hampir semua waktunya dihabiskan di dalam harem.

Ketika Fatima dilahirkan, Nasionalis Maroko dengan sukses membebaskan kolonisasi negeri itu dari aturan Penjajah Perancis. Hal ini ia ceritakan: "... jika aku dilahirkan dua tahun lebih awal, aku tidak akan memperoleh pendidikan. Aku dilahirkan di waktu yang tepat".³⁴ Kaum Nasionalis yang berperang melawan Perancis berjanji untuk menciptakan Maroko Baru dengan persamaan untuk semua orang. Perempuan dan laki-laki mempunyai akses yang sama untuk mendapat pendidikan. Kaum Nasionalis berusaha menghapuskan praktek poligami yang sudah mentradisi di kalangan masyarakat Maroko.

Fatima terbilang beruntung walaupun hidupnya di masa kecil hingga remaja lebih banyak dihabiskan di dalam harem. Dia mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi. Dalam bukunya *The Harem Within* (di dalam Harem itu), Fatima menceritakan masa kanak-kanaknya di dalam harem di Fez, saat itu sebagai kota kecil yang cukup ramai. Tetapi ini hanya bagian dari kisah masa kanak-kanaknya yang tidak sebaik seperti yang dilukiskannya dalam buku itu. Meskipun dia menggambarkan hidup di dalam harem dengan menarik, tetapi dia tidak bisa mengabaikan tekanan bagi penghuni yang berada di dalamnya. Dia menerangkan bagaimana wanita-wanita di dalam harem menghadap langit

dan bermimpi hal-hal sederhana seperti berjalan dengan bebas di jalan, atau bagaimana mereka paling tidak dapat mengintip dunia luar melalui sebuah lubang kunci. Hal ini menggambarkan kondisi psikologis orang-orang yang tidak memiliki kebebasan.³⁵

Sejak kecil, Fatima berada dalam dunia pergolakan pemikiran nasional di Maroko dan menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan liar. Sebagai contoh, penerapan batas tertentu yang secara paksa diberlakukan antara anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan. Fatima kecil pun bertanya, jika ada persetujuan batas antara anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan, mengapa hanya anak-anak perempuan saja yang ditutup dan dibatasi. Dia bersikap seperti itu (menanyakan) pertanyaan seperti itu kepada neneknya Laila Yasmina yang tidak bisa menjawab karena itu adalah terlalu berbahaya untuknya.

Di sisi lain, Fatima kecil merasakan keindahan ajaran agama melalui neneknya Laila Yasmina. Neneknya ini senantiasa membimbingnya ke arah sisi agama yang puitis. Neneknya sering menceritakan cerita tentang hajinya dan dengan antusias menceritakan kepada Mernissi tentang Mekah dan Madinah. Dia secara konstan membicarakan tentang Madinah dan mengabaikan kota besar lain seperti Arafah dan Mina. Hal ini banyak mempengaruhi Mernissi yang membuatnya terobsesi dengan Madinah.³⁶

Sementara sang ibu secara teratur menceritakan kebijaksanaan. Ia sering bercerita tentang kisah raja-raja yang didampingi ratu yang bijak dan penyabar. Meskipun demikian, ia mengamati bagaimana anak perempuan kecil itu bertanya: "Bagaimana mungkin kita belajar, dan bagaimana cara menceritakan sebuah cerita yang menyenangkan raja itu?" Sang ibu, seolah-olah dia sedang bertemu dengan dirinya, berkata bahwa kehidupan merindukan tugas seorang

³⁵ Fatima Mernissi, *The Harem Within*, (USA: Doubleday, 1994), h. 21; Lihat pula, Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Harem*, terj. Ahmad Baiquni, (Bandung: Qanita, 2008), Cet. ke-1, h. 13.

³⁶ Lihat penggalan kisah masa kecil Fatima Mernissi dalam *Women in Islam*, Fatima Mernissi, *Women in Islam: An Historical and Theology Inquiry*, (Oxford: Basil Blackwell, 1991), Cet. ke-1, h. 62-65.

³⁴ Fatima Mernissi, *Islam and Democracy: Fear of The Modern World*, (New York: Basic Books, 2002).

perempuan. Mernissi mengakui bahwa nenek dan ibunya itulah yang mendukungnya dalam mengusahakan suatu pendidikan lebih tinggi dengan demikian dia bisa mandiri.³⁷

Ketika Mernissi berumur belasan mulai mendapatkan pelajaran agama. Namun dia menemukan pelajaran agama itu menyakitkan hatinya. Hal ini diungkapkannya dalam karyanya *Women in Islam*:

*“...Beberapa hadis berasal dari kitab Shahîh Bukhârî yang disampaikan oleh para guru menyakiti hatiku. Mereka mengatakan bahwa Nabi berkata: “anjing, keledai dan perempuan akan menghalangi (terkabulnya) doa seseorang kapan saja mereka lewat di depannya, yang tiba-tiba memutuskan antara orang yang berdoa itu dengan kiblah.” Aku terkejut mendengar hadis pendek seperti itu dan tidak pernah mengulanginya dengan harapan diam akan menghapus hadis ini ke luar dari pikiranku. Aku bertanya, “bagaimana mungkin Nabi saw berkata seperti itu yang sangat menyakiti aku...? bagaimana bisa Muhammad saw sang penyayang menyakiti anak perempuan kecil yang sedang dalam pertumbuhan, yang sedang mencoba untuk membuat dia sebagai sandaran dari mimpi romantisnya”.*³⁸

Dari pengalaman tidak menyenangkan ini, Mernissi mengalami suatu pergolakan di dalam pikirannya. Di samping jasa nasionalis Maroko saat itu yang mengizinkan para perempuan untuk mendapatkan pendidikan, Mernissi mengakui bahwa banyak gagasan Nasionalisme Arab yang masih belum terselesaikan. Poligami waktu itu belum dilarang, perempuan tidak bisa mencapai status yang sama dan demokrasi belum mapan di dunia Arab. Mernissi telah berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya dengan sangat baik. Ia memperoleh gelar S2 nya dalam bidang politik dari Universitas Muhammad V di Rabat, Maroko, dan gelar S3 (Ph.D) dari Universitas Brandeis di Amerika tahun 1973. Disertasinya yang berjudul *Beyond the Veil* (Di Luar Selubung), menjadi bahan dan acuan di Barat tentang kajian

perempuan dan Islam.

Pada saat ini, dia bekerja sebagai seorang dosen Sosiologi pada Universitas Muhammad V Rabat, almaternya. Dia terkenal sebagai muslimah pejuang hak wanita di Afrika Utara dan seorang aktifis feminisme terkemuka di dunia Islam. Para pengamat gerakan feminisme melihat karya-karya Mernissi berasal dari pengalaman individunya yang mendorong dirinya untuk melakukan riset historis tentang berbagai hal yang sudah mengganggu pemahaman keagamaannya. Sebagai contoh, di buku nya *The Veil and Male Elite* yang kemudian ia revisi kembali menjadi *Women and Islam: A Historical and Theological Enquiry* (Wanita-Wanita dan Islam: Sebuah sejarah dan tinjauan teologi), ia sering melakukan penyelidikan tentang teks-teks Alquran dan hadis berdasarkan pada pengalaman pribadinya. Terutama terkait dengan hadis-hadis misoginis yang menyamakan posisi seorang wanita dengan anjing dan keledai itu .

Kesedihan Fatima semakin menjadi-jadi saat dia mendengar tentang hadis tentang kepemimpinan politik wanita. Ia pernah bertanya kepada seorang penjual makanan dan minuman di kampungnya: “dapatkah seorang wanita menjadi pemimpin?” Dan si penjual makanan pun seperti kebanyakan pendapat orang Maroko menentangnya dengan alasan larangan dalam teks agama. Pertanyaan ini terus-menerus menghantui benaknya. Ia termotivasi untuk menyelidiki hadis-hadis seperti ini dengan serius. Bagi Mernissi, hal ini menandakan bahwa hadis-hadis ini dialamatkan kepada komunitas masyarakat muslim. Oleh sebab itu, larangan kepemimpinan politik wanita dalam teks-teks ini masih dapat dibantah dan diperdebatkan dengan dalih kasus Benazir Butho yang menjadi perdana menteri Pakistan dan juga fakta bahwa Alquran membahas kepemimpinan Ratu Bilqis, penguasa Saba', (Al-Naml [27]: 23-24) yang digambarkan sebagai pemimpin yang adil dan bijak.³⁹

Mernissi juga peduli dengan kajian lain, *hijâb*. Topik *hijâb* telah mendominasi karier

³⁷ Fatima Mernissi, *The Harem Within*, h. 65.

³⁸ Diterjemahkan secara bebas dari Fatima Mernissi, *Women in Islam*, h. 61-62.

³⁹ Fatima Mernissi, *Woman in Islam...*, dalam *Introduction*, h. 1.

intelektualnya. *Hijâb*, adalah sebuah instrumen pembatasan, pemisahan dan pengasingan yang digunakan untuk menjaga wanita-wanita ke luar dari area publik. Baginya, *hijâb* berarti pemisahan dan digunakan sebagai suatu media pernyataan hirarki antara para penguasa dan masyarakat.

Mernissi mengkomunikasikan pemahamannya melalui penafsiran Alquran, hadis, riset sejarah dan analisa kemasyarakatan. Puncaknya adalah menyampaikan sebuah penafsiran alternatif melalui bukunya *The Forgotten Queens in Islam* atau *al-Sulthânât al-Mansiyât* (Ratu-ratu yang terlupakan dalam Islam) dan *Islam and Democracy* (Islam dan Demokrasi). Di dalam karya-karyanya ini, dia mencoba untuk menunjukkan bahwa ketidakberesan di dalam pemerintahan negara-negara Arab tidak semata-mata karena doktrin agama, tetapi ada kaitannya dengan manipulasi doktrin agama oleh para penguasa untuk kepentingan mereka sendiri. Meskipun demikian, Mernissi memiliki kefanatikan 'Arabisme' dengan membela negara-negara Arab ketika mereka difitnah oleh pers Barat.⁴⁰

Dalam kebanyakan karyanya, Mernissi mencoba menggambarkan bahwa doktrin agama dapat dengan mudah dimanipulasi. Dan untuk alasan itu, dia percaya bahwa tekanan kepada perempuan bukanlah bagian dari doktrin agama Islam yang sesungguhnya. Itulah sebabnya, dia sangat berhati-hati untuk tidak menentang secara langsung tradisi suci. Kebanyakan dari artikelnya mengenai perempuan dalam diskusi masalah-masalah ini. Sebagai contoh dapat dilihat dalam bukunya *Rebellion's Women and Islamic Memory* (Pemberontakan para Wanita dan Memori Islam).⁴¹

Dapat disimpulkan, bahwa karya-karya tulisnya kaya akan analisa sosiologi kemasyarakatan. Dalam karya-karyanya tersebut, dan dalam disertasinya, *Beyond the Veil* (Di Luar Selubung), Mernissi menulis secara rinci tentang risetnya atas perempuan Maroko dan tentang batas seksual yang ditujukan pada perempuan. Meskipun demikian, karya-karyanya mendapatkan kritikan

pedas dari tokoh-tokoh lain. Hal ini menjadi suatu yang wajar sebagai bagian dari dinamika pemikiran dalam Islam.

Deskripsi dan Analisa Kitab *al-Sulthânât al-Mansiyât*

Kitab *al-Sulthânât al-Mansiyât* merupakan terjemahan dari Sultanes Obliëes dalam bahasa Perancis, ditulis oleh Fatima al-Mernissi pada awal tahun 90 an. Terjemahan ke dalam bahasa Arab dilakukan oleh Jamil Mualla dan Abdul Hadi Abbas, dipublikasikan pertama kali oleh Dâr al-Hashad, Damaskus Beirut, pada tahun 1994. Buku dalam versi bahasa Arab dijadikan acuan, karena bahasa Arab merupakan bahasa ibu Fatima Mernissi. Buku ini ditulis terinspirasi kemenangan Benazir Butho dalam pemilihan Perdana Menteri Pakistan, mengalahkan rezim Nawaz Syarief. Tidak heran bila dalam Mukaddimah buku berupa pertanyaan penulis sendiri: "Apakah Benazir Butho sebagai Pemimpin wanita pertama dalam Islam?"⁴²

Buku *al-Sulthânât al-Mansiyât* merupakan jerih upaya Fatima Mernissi yang mengaskan tentang ketokohnya dalam feminisme Islam, selain tokoh-tokoh feminis Islam lain seperti Nawal Sa'dawi (Mesir), Aminah Wadud (Amerika Serikat), Maryam Jamela (Amerika). Suaranya tentang emansipasi wanita dalam segala bidang, terutama dalam kepemimpinan wanita yang selalu dianggap tabu bagi sebagian besar kalangan ulama Islam. Dalam buku ini Mernissi ingin membuktikan bahwa paham mayoritas umat Islam yang melarang wanita menjadi pemimpin perlu diubah. Hadis yang dijadikan rujukan bahwa tidak akan beruntung suatu bangsa yang menjadikan wanita sebagai pemimpinnya perlu ditinjau ulang kevalidannya. Seperti dijelaskan sebelumnya, Mernissi meyakini hadis ini adalah hadis palsu. Hal ini dibuktikan dengan fakta sejarah Islam, bahwa di sebagian kerajaan Islam pernah dipimpin dan diperintah oleh wanita-wanita perkasa. Untuk itulah Mernissi menulis buku *al-Sulthânât al-Mansiyât*.⁴³

⁴⁰ Fatima Mernissi, *Islam and Democracy: Fear of The Modern World*, (USA: Perseus, t.th), h. 26.

⁴¹ Fatima Mernissi, *Rebellion's Women and Islamic Memory*, (London: Saqi, 1991), h. 26.

⁴² Fatima Mernissi, *Muqaddimah al-Sulthânât al-Mansiyât*, (Beirut: Dâr al-Hashad, 1994), h. 11.

⁴³ Lihat diskusi Fatima Mernissi terkait hadis ini dan hadis-hadis misoginis dalam "Tradition of Missogyny", Fatima Mernissi, *Women and Islam*, h. 6.

Buku *al-Sulthânât al-Mansiyât* ini ditulis oleh penulisnya dalam tiga bagian: **bagian pertama**, para wanita *sulthânah* dan wanita-wanita beruntung. Dalam bagian ini ia membahas bagaimana ratu penguasa dapat disebut dalam Islam, kemudian diulas tentang khalifah dan *sulthânah*. Selanjutnya dibahas tentang wanita-wanita gundik yang kemudian menjadi revolusi kaum wanita pingitan. Diteruskan dengan pembahasan tentang kekuasaan seorang ratu yang bernama Khaizuran (w. 174 H.),⁴⁴ bagaimana ia dapat meraih kekuasaan atau ia mendapatkannya karena nasib keberuntungan. **Bagian kedua**, membahas tentang kedaulatan/kekuasaan dalam Islam. Dimulai dengan membahas tentang tolok ukur kekuasaan dalam Islam. Kemudian dilanjutkan tentang 15 *shulthânât* yang berkuasa pada kerajaan-kerajaan Islam yang dicatat dalam sejarah. Diklasifikasi dan diurai secara detail dengan menyebutkan nama-nama mereka dan sepak terjang mereka dalam menggapai kekuasaan itu dan bagaimana mereka memerintah rakyatnya. **Bagian ketiga**, dibahas tentang ratu-ratu dari kalangan bangsa Arab. Dimulai dengan bahasan ratu-ratu dari dinasti Syi'ah di Yaman. Dilanjutkan dengan ratu-ratu kecil bangsa Saba'. Kemudian diteruskan dengan kisah Nyonya Kairo—*Syajarah al-Dur*⁴⁵—dan kiprahnya dalam memerintah kerajaan Islam di Mesir dan sekitarnya saat itu. Dan karya tulis ini ditutup dengan bahasan tentang Kota Demokrasi, yang sebenarnya adalah kesimpulan penulis dari semua ide-ide dan pemikirannya yang tertuang dalam buku ini.

Menurut para aktifis feminisme, karya Fatima Mernissi, yang juga diterjemahkan ke dalam edisi bahasa Inggris dengan judul *Forgotten Queens in Islam*, adalah puncak keberaniannya

mengumandangkan kesetaraan gender bagi kaum wanita terhadap dominasi kaum pria.⁴⁶ Karyanya ini merupakan puncak karyanya yang sangat berani menentang kemapanan mayoritas ulama kaum muslimin di berbagai belahan dunia. Namun bila dicermati dengan baik, karyanya ini dapat memberikan pandangan baru dalam memahami teks-teks agama dengan pendekatan sejarah dan realitas. Ada dua hal penting yang diungkap Fatima Mernissi dalam *al-Sulthânât al-Mansiyât*:

1. Kriteria Penguasa/pemimpin dalam Islam.

Mernissi menyatakan bahwa dalam literatur klasik tentang kriteria khalifah atau pemimpin, seperti yang dijelaskan oleh al-Mawardi dalam *al-Ahkâm al-Sulthâniyah*, ada dua kriteria pokok; pertama, khalifah itu harus dari kalangan laki-laki (*dzukûrah*). Kedua, khalifah itu berasal dari kalangan bangsa Arab, lebih khusus lagi keturunan Quraisy. Hal ini merujuk kepada dalil syar'i dari Alquran dan hadis.⁴⁷ Menurut Mernissi, kebiasaan ukuran pemimpin dalam sejarah Islam dalam dua kriteria: pertama, bila ia sering disebut-sebut namanya dalam setiap khutbah Jumat. Kedua, Diabadikan namanya dalam pecahan uang logam maupun kertas. Dan ini merupakan keistimewaan kekuasaan tertinggi, tapi dari dua indikator ini ada perbedaan yang sangat jauh. Khutbah sebagai tanda istimewa bagi penguasa muslim, sedangkan pengabadian nama dalam uang resmi adalah propaganda kerajaan dalam dimensi keduniaan yang ada pada semua budaya.⁴⁸

Bila ditilik dalam sejarah Islam, menurut kajian Mernissi, indikator pertama kekuasaan ini telah terjadi pada awal pemerintahan Islam sejak tahun pertama Hijrah pada tahun 622 M. Ketika itu Nabi saw memulai pembangunan Masjid Nabawi di Madinah Munawarah, untuk didirikan salat

⁴⁴ Menurut data yang dihimpun al-Zahabi dan al-Thabari, Khaizuran merupakan ibu kandung Khalifah Harun al-Rasyid. Ia adalah *Umm Walad*, yaitu mantan budak wanita yang dinikahi al-Mahdi dari dinasti Abasiyah. Lihat al-Zahabi, *Siyar al-A'lam al-Nubalâ'*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011), Jilid IX, h. 287; Abu Ja'far ath-Thabari, *Târîkh al-Rusul wa al-Mulûk*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011), Jilid V, h. 9.

⁴⁵ *Syajarah al-Dur* adalah istri Khalifah Najmuddin Ayyub bin al-Kamil dari bani Ayyub, memerintah Mesir selama 81 tahun. Ia menjadi ratu menggantikan sang suami yang wafat pada tahun 647 H. dan perang masih berlangsung melawan pasukan Salib Eropa. Ia berkuasa selama tiga bulan sebelum akhirnya digulingkan Bani Mamluk, lihat: al-Jabruti, 'Ajâib al-*Asnâ' al-Bihar*, (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011), Jilid IX, h. 287.

⁴⁶ Lihat, tulisan book review atas *Forgotten Queens in Islam*, di situs internet dengan alamat: <http://www.colorq.org/PetSins/page.php?y=2003&m=3&x=queens>, diakses 12 September 2014.

⁴⁷ Al-Mawardi sebagaimana kebanyakan ulama-ulama sebelumnya, menjadikan hadis Nabi yang mengatakan: "Para pemimpin dari kalangan kaum Quraisy" sebagai pijakan. Lihat al-Mawardi, *al-Ahkâm al-Sulthâniyah*, h. 5-20.

⁴⁸ Fatima Mernissi, *al-Sulthânât al-Mansiyât*, h. 10.

Jumat—selain salat lima waktu yang lain—yang tentunya khutbah di dalamnya sebagai perantara pengajaran ajaran Islam kepada kaum muslimin jamaah salat Jumat. Dan ketika itulah nama Nabi saw sebagai pemimpin disebut-sebut dalam khutbah-khutbah yang disampaikan dalam masjid Nabawi, kemudian meluas ke masjid-masjid yang dibangun pada masa itu. Di sini Mernissi mengakui Nabi saw sebagai pemimpin pemerintahan Islam pertama. Setelah kemangkatan Nabi, tradisi ini terjadi lagi pada masa-masa khulafaur rasyidin. Hanya saja indikator kedua belum terjadi pada masa Nabi saw. Karena uang yang digunakan saat itu masih menggunakan uang yang dikeluarkan oleh kekaisaran Romawi. Dan uang resmi yang dibuat dalam kerajaan Islam terjadi pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (26-86 H.) dari dinasti bani Umayyah, khalifah kelima, dengan mengeluarkan edaran larangan menggunakan uang asing. Maka ia membuat uang resmi dengan mencantumkan dua kalimat syahadat dan namanya.⁴⁹

Memang gelar atau *laqab* penguasa dalam sejarah Islam beraneka ragam sesuai dengan sistem kerajaan yang dibangun masing-masing penguasa. Ada istilah khalifah dengan kekuasaan langit dan bumi yang berkaitan dengan hukum. Ada juga gelar raja, yang menurut sejarawan Ibnu Khaldun (w. 1108), adalah penguasa bumi dan tidak terkait kekuasaan langit.⁵⁰ Meskipun keragaman gelar ini, namun yang menjadikan indikator seorang penguasa berkuasa adalah penyebutan namanya dalam setiap khutbah di masjid-masjid wilayah kekuasaannya. Dan ini merupakan pengakuan resmi segenap rakyatnya terhadap kekuasaan sang raja.

Sesungguhnya khutbah salat Jumat sebagai cerminan dan gambaran tentang keadaan

politik yang terjadi di lapangan. Dalam kondisi perang, maka senantiasa khutbah digunakan sebagai media penguatan dan pengukuhan kebenaran pihak penguasa dan sekaligus sebagai pengumuman resmi kepada masyarakat tentang kondisi peperangan yang terjadi. Ketika penguasa berganti maka akan berganti pula penyebutan nama penguasa dalam khutbah itu. Dengan demikian, khutbah Jumat sebagai ukuran aktifitas politik penguasa dalam Islam antara dimensi keagamaannya sebagai khalifah dan dimensi keduniaannya sebagai panglima tertinggi pasukan tentara.⁵¹ Sebagai contoh pernah terjadi seorang khalifah dari dinasti Abbasiyah tahun 429 H/1038 M⁵², ketika itu sangat lemah secara militer, maka ia menyetujui ketika namanya disebut dalam khutbah dengan nama *al-Hâkim al-Buwaihy* dan digelari dengan gelar dalam bahasa persia kuno “Syahnah” yang artinya “Raja Diraja”, maka hal ini menimbulkan fitnah di kalangan umat, karena hanya Allah lah yang bergelar “Raja Diraja (*Mâlik al-Mulûk*). Maka untuk meredam kekisruhan politik ini, khalifah memaksa para ulama untuk mengeluarkan fatwa dalam hal ini. Tentunya terjadi dua pendapat dalam barisan para ulama tergantung dari keberanian dan kepentingannya, sebagian membolehkan dan sebagian lain melarang gelar ini.⁵³

Dan ukuran kebiasaan ini pula telah dialami oleh para pemimpin wanita yang tercatat dalam sejarah. Adalah Syajarah Dur, penguasa Mesir, dan juga Radhiyah nama keduanya sering disebut dalam forum khutbah di negara, bahkan diabadikan dalam syair-syair yang dibuat penyair. Begitu pula Ratu Asma dan Ratu Arwa, kedua-keduanya menikmati sebagai ratu yang berkuasa secara penuh, nama keduanya sering disebut dalam khutbah-khutbah di masjid, yang menandakan keduanya memiliki legalitas yang sama dengan raja kalangan laki-laki yang memiliki pengaruh di kerajaannya. Asma dan Arwa satu-satunya *sulthânah* yang menikmati pengaruh

⁴⁹ Fatima Mernissi, *al-Sulthânât al-Mansiyât*, h. 124-125; lihat pula, al-Suyûthî, *Târîkh al-Khulafâ*, (Beirut : Dâr al-Ma’rifah, t.th.), h. 190-197. Meskipun diakui sebelum Marwan sudah ada upaya pembuatan uang resmi dengan mencantumkan nama khalifah, seperti yang dilakukan Khalid bin Walid dan juga Muawiyah bin Abu Sufyan, namun uang yang dibuat belum sepenuhnya memiliki kerajaan Islam, namun masih mendompleng pengaruh kerajaan Romawi dan Persia.

⁵⁰ Lihat, Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, (Riyadh: al-Maktabah al-Suyûthiyyah, 2011), jilid I, h. 262.

⁵¹ Fatima Mernissi, *al-Sulthânât al-Mansiyât*, h. 121-122.

⁵² Menurut al-Suyûthî, khalifah dari dinasti Abbasiyyah yang memerintah dalam masa ini adalah *al-Qâ’im bi Amrillâh*, berkuasa dari tahun 422-467 H. Lihat as-Suyuthi, *Târîkh Khulafâ*, (Beirut: Dâr Ma’rifat, t.th.), h. 360.

⁵³ Fatima Mernissi, *al-Sulthânât al-Mansiyât*, h. 122.

kekuasaannya menandingi pengaruh kekuasaan raja kaum lelaki.⁵⁴

Dari sini Fatima Mernissi membangun argumentasinya, bahwa tidak ada perbedaan antara kekuasaan yang dilakukan oleh penguasa laki-laki dan penguasa wanita, bila dilihat dari dua indikator diatas. Karena itu tidak ada alasan untuk menjegal wanita untuk tampil dalam pentas politik.

2. Fakta Sejarah Kepemimpinan Politik Wanita

Kiprah wanita dalam sejarah menorehkan hasil yang gemilang. Wanita dipahami telah memberikan andil yang besar dalam bidang intelektual klasik. Banyak ditemukan guru-guru agama, perawi hadis, bahkan sufi wanita. Siti Aisyah binti Abu Bakar dikenal sebagai perawi hadis yang sangat berarti, bahkan para sahabat nabi belajar padanya. Dalam sejarah juga diketemukan seorang sufi wanita, Rabiah al-Adawiyah yang dalam maqâm sufi dikenal sebagai wanita yang sangat berpengaruh di zamannya dengan segala kontroversi yang menyelimutinya.

Di samping berperan sebagai agen intelektual dan kemuliaan, wanita memegang peranan dalam proses da'wah Islam. Wanita seperti Asma binti Abu Bakar merupakan contoh bagaimana seorang wanita dapat memberikan andil yang sangat berarti untuk menyusun strategi hijrah Nabi. Bahkan yang menarik banyak dijumpai wanita-wanita intelek menelurkan karya-karya yang bermanfaat. Karya-karya besar wanita ini menarik para ulama Islam untuk menulis biografi tentang peranan wanita dalam jamannya. Tidak kurang dari 35 ulama besar menulis tentang wanita dan segala perjuangannya. Ulama seperti Ibnu Hajar al-Asqalani (852/1449) menulis ensiklopedi biografi pertama Kitab "*al-Durar al-Kâminah fî A'yân al-Mi'ah al-Tsâminah*" tentang tokoh-tokoh muslim terkemuka yang meninggal pada satu abad tertentu Islam--abad ke delapan Hijrah/Keempat belas Masehi.⁵⁵

Jumlah dan proporsi wanita yang terekam ke dalam tulisan ulama meliputi para sahabat. *Shahâbah* merujuk kepada gender laki-laki dan *shahâbiah* merujuk kepada gender perempuan. Secara umum generasi sahabat adalah orang-orang yang hidup semasa nabi yang mengakui, menerima Islam, dan menerima segala konsekuensinya, baik usia ketika itu sudah dewasa maupun masih kecil. Sahabat dalam pandangan kaum Sunni menempati kedudukan mulia, sedangkan dalam pandangan kaum Syi'ah para sahabat dianggap menyimpang setelah kemangkatan Nabi.

Dari perspektif ini terlihat bahwa sejarah memberikan peranan yang besar. Peranan besar wanita terlihat pertama kali ketika Siti Khadijah binti Khuwailid (istri nabi pertama) sebagai pengikut pertama Muhammad, bukan dari laki-laki-laki. Kajian ini telah ditelaah oleh Ibnu Sa'ad secara panjang lebar⁵⁶, sama dengan kajian sahabat dari kalangan laki-laki.

Alquran sebagai sumber yang paling otoritatif dalam Islam, memberikan uraian yang panjang lebar, bahkan salah satu suratnya merujuk langsung kepada wanita (surat *al-Nisâ'*). Banyak ditemukan bahwa wanita menjadi sebab turunnya ayat (*asbâb nuzûl al-âyat*), baik dalam kapasitas peringatan ataupun dalam kapasitas memberikan kejelasan.

Ayat tentang wanita yang berkaitan dengan peringatan adalah tentang ayat Hijab dalam Al-Ahzâb [33] :59 dan Al-Nûr [24] :31, dan di dalamnya juga terdapat ayat tentang tuntutan harta istri Nabi (QS. Al-Ahzâb [33] :28-29). Dan dalam surat al-Nûr dijelaskan terdapat juga ayat tentang sanjungan dan kejelasan yang memberikan keterangan tentang kesucian Aisyah yang sempat didiamkan Nabi (QS. Al-Nûr [24] :11-12). Meskipun terlihat *setting* utama yang digunakan adalah istri-istri Nabi.

Bahkan dalam keluarga Nabi sendiri, anak wanita menjadi sangat dominan. Nabi pernah mempunyai anak laki-laki (Ibrahim bin Muhammad) akan tetapi meninggal dunia ketika masih remaja.

⁵⁴ Menurut data yang diperoleh Fatima Mernissi bahwa ketiga ratu ini berasal dari kerajaan Syi'ah di Yaman, Fatima Mernissi, *al-Sulthânât al-Mansiyât*, h. 190.

⁵⁵ Lihat, Ibnu Hajar al-Asqalânî, *Al-Durar al-Kâminah fî A'yân al-Mi'ah al-Tsâminah* (Diyarbîr: Maktabah Saamiliyah, 2011).

⁵⁶ Lihat, Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqât al-Kubrâ*, (Beirut: Dâr Shadîr, t.th), dalam biografi Khadijah binti Khuwailid. Jilid VIII, h. 41.

Sedangkan anak yang perempuan sebanyak 4 orang, dan yang paling utama adalah Fatimah al-Zahrah. Bahkan dari generasi Fatimah ini diklaim sebagai generasi yang akan melahirkan keturunan yang paling baik dan *ma'shūm* (terjaga).

Masalah ini dapat dilihat dengan kemunculan mazhab politik Syi'ah yang kemudian menjadi mazhab akidah. Bahkan dalam sejarah varian dari mazhab Syi'ah ini mengambil nama Fatimah al-Zahra sebagai varian dari Syi'ah. Lebih jauh mazhab ini mampu mendirikan sebuah pemerintahan Fatimiyah Isma'liyyah di Mesir.

Karya wanita dalam sejarah Islam adalah keterlibatannya dalam proses bai'ah (sumpah setia). Sumpah setia dari 2 wanita Madinah untuk masuk Islam dan setia kepada Nabi tercermin dalam *Bai'ah al-Nisā'i* (bai'at Perempuan). Bukan hanya itu saja, dalam bai'ah kedua, konon, jumlah wanita mencapai 400-an orang menyatakan diri masuk Islam dan menerima kerasulan Muhammad, yang kemudian dikenal dengan *bai'ah al-harbi* (perang).⁵⁷

Bai'ah itu sendiri dimaknai sebagai bentuk kesepakatan atau kontrak sosial. Bai'ah masih satu rumpun dengan kata *al-bai'* atau jual beli. Bai'ah ini dilaksanakan di bukit Aqabah, antara Nabi dan orang-orang Madinah. Dalam perspektif yang khusus bai'ah sebagai tonggak berdirinya masyarakat Islam atau sebagai embrio negara Islam Madinah.

Kedudukan wanita mendapat posisi yang menakjubkan dalam sejarah, orang yang pertama kali mendapat syahadah adalah wanita bukan pria. Orang itu adalah Sumayyah binti Khubbat, yang meninggal di Makkah dibunuh oleh Abu Jahal.⁵⁸ Bahkan banyak wanita menjadi perantaraan turunnya peristiwa mukjizat, maupun ramalan masa mendatang.

Hal lain yang cukup menjadi perhatian adalah keterlibatan wanita dalam beberapa pertempuran yang menentukan. Baik dalam masa Nabi maupun dalam masa Khulafaur rasyidin. Hal yang cukup kontroversial adalah keterlibatan Siti Aisyah dalam perang Unta (Jamal) melawan Ali bin Abi Thalib

karena masalah pengusutan pembunuhan Usman yang tidak tuntas.

Di samping analisis di sekitar sahabat dan keluarga Nabi, wanita di zaman tabi'in pun tidak luput dalam bahasan Mernissi. Wanita seperti Amra binti Abdurrahman, sebagai seorang ahli fikih yang mempunyai hubungan yang dekat dengan Aisyah. Terdapat pula Hafshah binti Sirin, sebagai seorang ahli hadis generasi kedua dari Basrah, yang terkenal dengan ketakwaan dan kezuhudannya. Ia digambarkan oleh Ibnu Jauzi sebagai wanita yang saleh, melakukan salat sepanjang waktu. Terdapat pula Aisyah binti Thalhah --cucu Abu Bakar-- yang dalam sejarah cukup kontroversi, dari kepandaiannya sebagai perawi hadis maupun tentang kecantikannya.

Analisis tentang peran wanita dalam sejarah dalam zaman Abbasiyah meluas ke dalam masalah politik kenegaraan. Ummu Salamah--istri dari Abu Al-Abbas sang pendiri Abbasiyah--mempunyai pengaruh yang besar terhadap suaminya, bahkan Abu al-Abbas selalu meminta pertimbangannya dalam segala hal. Keponakan perempuan Harun al-Rasyid--Zubaidah-- mampu mempengaruhi khalifah untuk mendapatkan hak-hak istimewa. Pengaruh Zubaidah sendiri sampai pada masa pemerintahan khalifah al-Makmun.⁵⁹ Dalam kekhilafahan Abbasiyah, puncak peran wanita dalam masalah politik adalah dengan tampilnya Syajarat al-Dur yang sempat memerintah di Mesir selama beberapa bulan. Kapasitas Dur sebelumnya adalah sebagai seorang selir Sultan Ayyubiyah; Malik al-Shâlih Najmuddin. Kemampuan Dur tidak hanya dalam masalah pemerintahan, ia juga terlibat dalam perang melawan pasukan Salib. Dia memerintah karena kondisi yang sangat darurat, yang mengharuskan ia mengambil kekuasaan ketika kondisi pemerintahan kacau, dan ancaman eksternal sangat kuat. Hal demikian juga dialami oleh Ghaziyah (w. 631 H.)⁶⁰, yang memerintah mengatasnamakan putranya yang masih kecil setelah suaminya meninggal. Ia dilukiskan oleh al-

⁵⁷ Lihat, Ibnu Katsir, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, (Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah, 2011), jilid II, h. 204.

⁵⁸ Lihat, Ibnu Katsir, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, jilid I, h. 105.

⁵⁹ Lihat, Ibnu Hazm al-Andalusi, *Jawâmi' al-Sīrah*, tahqiq Ihsan Abbas, (Mesir: Dār al-Ma'ârif, 1900), h. 370.

⁶⁰ Menurut al-Maqrizy, Ghaziyah Khatun adalah isteri raja al-Mudza'ffar, lihat: al-Maqrizy, *al-Sulūk li Ma'rifat Duwal al-Mulūk* (Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011), h. 77.

Dzahabi sebagai orang yang shalehah dan sopan.⁶¹ Kekayaan tampilnya wanita dalam politik banyak diwarnai dalam sejarah dinasti Mamluk (kaum budak) dan Saljuk (Turki).

Fatima Mernissi menemukan data sejarah, bahwa terdapat 15 wanita pernah menjadi ratu penguasa dalam sejarah pemerintahan Islam di berbagai belahan dunia.⁶²

1. Sulthânah Radhiyah, memerintah New Delhi pada (634 H/1236 M) Ia adalah anak seorang budak sahaya yang didatangkan ke India, yang masyarakatnya masih memegang tradisi kastaisme dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan perjuangan dan kerja keras akhirnya, ia berhasil menjadi seorang sulthânah yang berkuasa di New Delhi, sekaligus membuktikan kepada masyarakat India bahwa Islam tidak membedakan jenis dan suku manusia, semuanya sama di hadapan Allah, hanya amal perbuatannya yang dapat membedakannya.
2. Sulthânah Syajarah al-Dur, memerintah Mesir pada tahun 648 H/1250 M. selama 14 tahun. Di sini Fatima Mernissi, bahwa pemerintahan al-Dur cukup lama, seakan bertentangan dengan informasi dari data-data lain yang mengatakan bahwa pemerintahan al-Dur hanya beberapa bulan saja. Bisa saja hal ini dipahami bahwa tampilnya al-Dur sebagai penguasa di areal publik cuma beberapa bulan saja, meskipun pengaruhnya bertahan sangat lama.
3. Turkhan Khatun, dari keturunan Mongolia, memerintah daerah Persia (1261-1263 M.), ia istri Raja Persi Atabek Sa'ad II bin Abu Bakar dan putrinya yang bernama Abisha Khatun.⁶³ Abisha Khatun, memerintah Kerajaan Persia selama seperempat abad (662-686 H/1263-1287 M) setelah ibunya Turkhan Khatun terbunuh.
4. Daulat Hatun binti Ya'qub Syah Jirmiyan (w. 1411 H.) yang merupakan keturunan

Jalaluddin Rumi adalah istri dari Sultan Usmani Bayazid II.⁶⁴

5. Tindu dari keturunan Mongolia berkuasa atas Baghdad pada 714 dan 814
6. Fatima Begume, menurut Sejarawan Badriyah Ucock Un, ia adalah Sulthânah wanita terakhir dari keturunan Mongolia. Orang Rusia sering menyebutnya dengan julukan Seyyidovna, memerintah Asia Tengah pada 1679-1681.
7. Selanjutnya ada lima Ratu yang pernah berkuasa di negara kepulauan. Tiga orang diantaranya di negara Maldives dan 4 orang di negara Indonesia. Tiga Ratu yang berkuasa di Maldives adalah: Khadijah binti Sulthan Shalahuddin Shalih Nagli, berkuasa pada tahun 1347-1379. Maryam binti Sulthan Shalahuddin, adik Khadijah, memerintah hingga tahun 1383. Kemudian dilanjutkan adiknya Fatima hingga tahun 1388. Tiga bersaudara ini telah berkuasa pada kerajaan Maldives selama 40 tahun. Empat Penguasa di Negara Kepulauan Indonesia, semuanya merupakan keturunan Jayadiningrat⁶⁵ pada abad 16 hingga 20 Masehi, berkuasa pada Negara Aceh di ujung pulau Sumatra, yaitu:
 1. Sulthanah Shofiatuddin Syah (1641-1675);
 2. Sulthanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah (1675-1678),
 3. Sulthanah Inayah Syah Zakiatuddin Syah (1678-1688),
 4. Sulthanah

⁶⁴ Lihat, biografi singkatnya dalam Arab Wikipedia, http://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%AF%D9%88%D9%84%D8%AA_%D9%87%D8%A7%D8%AA%D9%88%D9%86, diakses 15 September 2014.

⁶⁵ Peneliti tidak menemukan data valid tentang informasi bahwa Ratu-ratu di Kerajaan Pasai Aceh memiliki garis keturunan Raja Mataram Jayadiningrat. Tidak jelas Sumber yang dirujuk oleh Fatima Mernissi. Hanya saja ditemukan data bahwa Pasai pernah ditaklukan oleh Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dengan Patih Gajah Maja sebagai panglima perangnya. Lihat penjelasan lebih jauh tentang hubungan Pasai dengan Majapahit Mataram dalam, Aceh Pedia, Peralian Pasai dan Majapahit, http://acehpedia.org/Pertalian_Pasai_dan_Majapahit, diakses 14 September 2014 Namun teori ini dibantah, bahwa sebenarnya Pasai yang menaklukan Majapahit secara tidak langsung dengan pernikahan Puteri Champa (atau Jeumpa adalah satu kampung di Aceh) yang dinikahi oleh Prabu Brawijaya V, raja terakhir Majapahit yang melahirkan Raden Fatah. Lihat, Rizal Aditya, Ketika Kerajaan Islam Pasai Aceh Menaklukkan Kerajaan Jawa-Hindu Majapahit, <http://historyofaceh.blogspot.com/2009/03/ketika-kerajaan-islam-pasai-aceh-menaklukkan-kerajaan-jawa-hindu-majapahit>

⁶¹ Lihat, al-Zahabi, *Târîkh al- Islâm*, jilid X, h. 278.

⁶² Lihat, Fatima Mernissi, *al-Sulthânât al-Mansiyât*, h. 150.

⁶³ Lihat, Ibn al-A'tsir, *al-Kâmil fî al-Târîkh*, (Riyadh: al-Maktabah al-Suwaylih, 2011), jilid IV, h. 226.

Kamalat Syah (1688-1699).⁶⁶ Bahkan suatu hal yang luar biasa masing-masing Sulthanah mengeluarkan mata uang emas yang disebut dalam bahasa Aceh *deureuham*, yang dimungkinkan kata ini berasal dari mata uang arab dirham.⁶⁷

Setelah membuktikan keberadaan penguasa wanita dari kalangan non Arab, Fatima Mernissi mencoba menggali sejarah tentang keberadaan penguasa wanita dari kalangan Arab. Dari hasil penelusurannya, ditemukan sejumlah penguasa wanita dari kalangan Arab Yaman seperti Asma binti Syihab Sulaihiyyah (w. 480) dan Arwa binti Ahmad Sulaihiyyah (485-532).⁶⁸ Ratu-ratu ini berkuasa pada kerajaan penganut paham Syi'ah di Yaman. Kedua ratu ini sering dijuluki dengan julukan Ratu Bilqis Kecil atau Ratu Saba Kecil. Ungkapan ini seakan-akan menapak tilas fakta keberadaan penguasa wanita yang berpengaruh yang diabadikan dalam Alquran; ratu Bilqis dari Kerajaan Saba, yang hidup pada masa Nabi Sulaiman as.⁶⁹

Dari data-data sejarah yang diajukan oleh Fatima Mernissi dalam *al-Sulthânât al-Mansiyât*, adalah sebuah upaya pemahaman teks-teks agama dengan konteks pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah sebagai salah satu alat dalam pemahaman teks-teks keagamaan merupakan ijtihad untuk memuwujudkan pemahaman yang benar. Dalam suatu teori diungkapkan sejarah adalah fakta,

dan fakta realita adalah rasional. Mengukur kemapanan hadis dengan fakta sejarah, menurut Mernissi, merupakan keniscayaan.

Penutup

Dari paparan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi saw sebagaimana Alquran dapat dipahami dengan berbagai pendekatan dan metodologi, salah satunya pendekatan sejarah. Apa yang dilakukan Fatima Mernissi yang mencoba membaca ulang teks agama dengan pendekatan sejarah, adalah upaya pembuktian kebenaran Islam, seperti dalam pemahaman hadis pelarangan wanita menjadi pemimpin.

Hal itu dibuktikan oleh Fatima Mernissi dalam mengungkap fakta sejarah Islam tentang kepemimpinan wanita menjadi kepala negara pada berbagai masa dan tempat dalam karyanya yang sangat berani, *al-Sulthânât al-Mansiyât*. Padahal, sebelumnya kajian tersebut dianggap tabu karena masih mengacu pada pemahaman harfiah suatu teks keagamaan.

Pustaka Acuan

Anshârî, Zakariya ibn Muhammad al-, *Asnâ al-Mathâlib Syarh Raudh al-Thâlib*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.

Asqalânî, Ibnu Hajar al-, *Ad-Durar al-Kâminah fî A'yân al-Mi'ah ats-Tsâminah*, Riyadh: Maktabah Syamilah, 2011.

Atsîr, Ibn al-, *al-Kâmil fî al-Târîkh*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.

Bukhârî, Muhammad ibn Isma'il al-, *al-Jâmi al-Shahîh al-Muhktashar*, tahqiq Musthafa Dib al-Bigha, Beirut: Dâr Ibn Katsir al-Yamâmah, 1987.

Ghazâlî, Abu Hamid al-, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Handayani, Cristina S. & Ardhian Noviyanto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 2004.

Hazm, ibn, al-Andalusi, *Jawâmi' al-Sîrah*, tahqiq Ihsan Abbas, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1900.

Humam, ibn, al-Hanafi, *Fath al-Qadîr*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.

⁶⁶ Fatima Mernissi, *al-Sulthânât al-Mansiyât*, h. 184-185; Lihat pula: Pahlawan Wanita Perkasa dari Aceh, di sini dijelaskan sultanah dan panglima perang wanita di kerajaan Aceh: Ratu Nahrasyah binti Sultan Zainal Abidin Malik ahir, memerintah selama 20 tahun, Sultanah Safiatuddin Syah (1641-1675), Ratu Inayat Zakiatuddin Syah (1684-), Sultanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah, Ratu Kamalat Zainatuddin Syah. Dalam data ini disebutkan lima penguasa di Kerajaan Pasai di Aceh. Lihat, Pahlawan Wanita Perkasa dari Aceh, <http://koetaradja.wordpress.com/2011/04/29/10-pahlawan-wanita-perkasa-dari-aceh/#more-2370>, diakses pada 10 Desember 2012; Ismail Sofyan dkk., *Wanita Utama Nusantara dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta: t.pn., 1994) h. 139-140; Zaitunah Subhan, *Perempuan dan Politik dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 12-13.

⁶⁷ Lihat: Ismail Sofyan dkk., *Wanita Utama Nusantara...*, h. 139-140; Zaitunah Subhan, *Perempuan dan Politik...*, h. 12-13.

⁶⁸ Dalam Bagian Ketiga ini sengaja Fatima Mernissi menyajikan tentang Ratu-Ratu yang berkuasa dari kalangan Arab, berafiliasi paham Syi'ah, lihat Fatima Mernissi, *al-Sulthânât al-Mansiyât*, h. 187-231.

⁶⁹ Lihat Fatima Mernissi, *al-Sulthânât al-Mansiyât*, h. 222-223.

- Ibâd, Shahib ibn, *al-Muhîth fî al-Lughah*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.
- Jabaruti, al-, *‘Ajâib al-Âtsâr*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.
- Katsîr, ibn, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.
- Katsîr, ibn, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Saudi: Dâr al-Thiba, 1999.
- Khaldun, ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.
- Koderi, Muhammad, *Bolehkah Wanita Menjadi Imam Negara*, Jakarta: GLP, 1999.
- Lajnah Fatâwâ al-Azhar, *Majmû’ Fatâwâ al-Azhar*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.
- Mandzûr, Ibn, *Lisân al-‘Arab*, Riyâdh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.
- Maqrizî, al-, *al-Sulûk li Ma’rifat Duwal al-Mulûk*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.
- Masri, Ibn Najim al-, *al-Bahr al-Râ’iq Syarh Kanz al-Daqâ’iq*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.
- Maududi, Abu Ya’la al-, *al-Khilâfah wa al-Mulk*, Kuwait: Dâr al-Qalam, 1978.
- Mawardi, al-, *al-Ahkâm as-Sulthâniyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- Mernissi, Fatima, *al-Sulthânât al-Mansiyât: Nisâ’ Ra’îsât Dawlat fî al-Islâm*, Beirut: Dar al-Hashad, 1994.
- Mernissi, Fatima, *Forgotten Queens of Islam*, trans. Mary Jo Lakeland, Minneapolis: University of Minnesota Press, 2006.
- Mernissi, Fatima, *Islam and Democracy: Fear of The Modern World*, USA: Perseus, t.th. Mernissi, Fatima, *Islam and Democracy: Fear of The Modern World*, New York: Basic Book, 2002.
- Mernissi, Fatima, *Perempuan-Perempuan Harem*, terj. Ahmad Baiquni, Bandung: Qanita, 2008, Cet. ke-1.
- Mernissi, Fatima, *Rebellion’s Women and Islamic Memory*, London & New Jersey: Zed Books, 1996.
- Mernissi, Fatima, *The Harem Within*, USA: Doubleday, 1994.
- Mernissi, Fatima, *The Veil and The Male Elite: Feminist Interpretation of Woman’s Right in Islam*, Trans. Mary Jo Lakeland, USA: Perseus Book Publishing, 1991.
- Mernissi, Fatima, *Women in Islam: An Historical and Theology Inquiry*, Oxford: Basil Blackwell, 1991, Cet. ke-1.
- Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibn Mâjah*, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi’ dengan ta’liq Albani, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Muslim bin Hajjaj al-Nisaburi, *Shahîh Muslim*, tahqiq Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Beirut: Dâr Ihyâ’ Turats al-Arabi, t.th.
- Nasâ’i, al-, Ahmad bin Syua’ib, *Sunan an-Nasâ’i*, Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1420, Cet. ke-5.
- Qadir, Abd al-Muhdi Abd al-, *Fî Ilm al-Jarh wa al-Ta’dîl*, Diktat kuliah Jurusan Hadis, Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, 1983.
- Qardhawi, Yusuf al-, *Min Fiqh al-Dawlah fî al-Islâm*, Kairo: Dâr Syurûq, 1997.
- Qurthubi, al-, *Jâmi’ Ahkâm al-Qur’ân*, Riyadh: Maktabah Syamilah, 2011.
- Rouni, Raja, *Secular and Islamic Feminist Critiques in The Work of Fatima Mernissi*, Leiden-Boston, 2010.
- Rusyd, ibn, al-Qurthûbî, *Bidâyat al-Mujtahid wa Nihâyat al-Muqtashid*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.
- Sa’ad, ibn, *al-Thabaqât al-Kubrâ*, Beirut: Dâr Shadir, t.th.
- Sofyan, Ismail, dkk., *Wanita Utama Nusantara dalam Lintas Sejarah*, Jakarta: t.pn., 1994.
- Subhan, Zaitunah, *Perempuan dan Politik dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Suyûthî, al-, *Târîkh al-Khulafâ*, Beirut: Dâr al-Ma’rifah, t.th.
- Tan, Mely G., *Perempuan Indonesia: Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Thabarî, Abu Ja’far al-, *Târîkh al-Rusul wa al-Mulûk*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah 2011.
- Thabarî, Abu Ja’far al-, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl*

- al-Qur'ân*, Beirut: Mu'assasah Risâlah, 2000.
- Tirmidzî, Muhammad ibn Isa al-, *Sunan al-Tirmidzî*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turats al-Arabi, t.th.
- Wazârat al-Awqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyah Kuwait, *al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyah*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.
- Zahabi, al-, *Siyar al-A'lâm al-Nubalâ'*, Riyâdh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011.

Sumber Internet:

- Aceh Pedia, Pertalian Pasai dan Majapahit, http://acehpedia.org/Pertalian_Pasai_dan_Majapahit. Diakses pada 14 September 2014.
- Aditya, Rizal, Ketika Kerajaan Islam Pasai Aceh Menaklukkan Kerajaan Jawa-Hindu Majapahit, <http://historyofaceh.blogspot.com/2009/03/ketika-kerajaan-islam-pasai-acheh.html>. Diakses pada 14 September 2014.
- http://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%AF%D9%88%D9%84%D8%AA_%D9%87%D8%A7%D8%AA%D9%88%D9%86. Diakses pada 14 September 2014.
- Husna, Ni'matul, Fatima Mernissi: Biografi: Intelektual seorang Feminis Muslim, Skripsi, Fakultas Adab, UIN Suka Yogyakarta, 2008: <http://digilib.uin-suka.ac.id/1541/>. Diakses pada 12 April 2012.
- Mahmada, Nong Darul, Kajian Tokoh: Fatima Mernissi: Berontak Demi Kaum Perempuan, Jaringan Islam Liberal-Online, <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=53&cat=content&cid=8&title=berontak-demi-kaum-perempuan>. Diakses pada 14 April 2012
- Pahlawan Wanita Perkasa dari Aceh, <http://koetaradja.wordpress.com/2011/04/29/10-pahlawan-wanita-perkasa-dari-aceh/#more-2370>, diakses pada 10 Desember 2012.

